

ANALISIS USAHA PEMBESARAN IKAN LELE DUMBO (*Clarias gariepinus*)

DI KELOMPOK TANI TAMBAK (KTT) SIDOAGUNG DESA KEBONAGUNG

KECAMATAN KRAKSAAN KABUPATEN PROBOLINGGO JAWA TIMUR

PRAKTEK KERJA LAPANG
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Oleh:
SITI ROSIDAH
NIM. 0910840074



FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2017

**ANALISIS USAHA PEMBESARAN IKAN LELE DUMBO (*Clarias gariepinus*)
DI KELOMPOK TANI TAMBAK (KTT) SIDOAGUNG DESA KEBONAGUNG
KECAMATAN KRAKSAAN KABUPATEN PROBOLINGGO JAWA TIMUR**

**PRAKTEK KERJA LAPANG
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan
di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Brawijaya**

**Oleh:
SITI ROSIDAH
NIM. 0910840074**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017**

PRAKTEK KERJA LAPANG

**ANALISIS USAHA PEMBESARAN IKAN LELE DUMBO (*Clarias gariepinus*)
DI KELOMPOK TANI TAMBAK (KTT) SIDOAGUNG DESA KEBONAGUNG
KECAMATAN KRAKSAAN KABUPATEN PROBOLINGGO JAWA TIMUR**

Oleh:
SITI ROSIDAH
NIM. 0910840074

telah dipertahankan di depan penguji
pada tanggal Rabu, 21 Juni 2012 pukul 10.00 WIB
dan dinyatakan memenuhi syarat

SK Dekan No. :

Tanggal :

MENYETUJUI,

DOSEN PENGUJI

(Dr. Ir. AGUS TJAHOJONO, MS)

NIP. 19630820 198802 1 001

Tanggal :

DOSEN PEMBIMBING

(Dr. Ir. MIMIT PRIMYASTANTO, MP)

NIP. 19630511 198802 1 001

Tanggal :

**MENGETAHUI,
KETUA JURUSAN**

(Dr. Ir. NUDDIN HARAHAH, MP)

NIP. 19610417 199003 1 001

Tanggal:

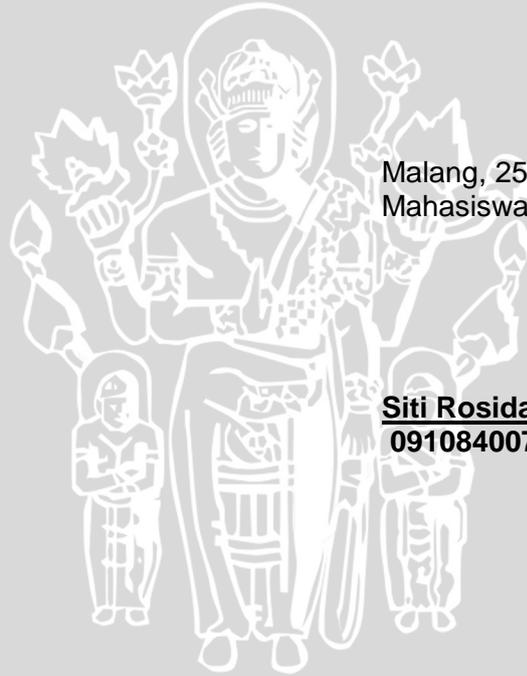
PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam PKL yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan PKL ini hasil penjiplakan (plagiasi), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut, sesuai hukum yang berlaku di Indonesia.

Malang, 25 Desember 2016
Mahasiswa

Siti Rosidah
0910840074



RINGKASAN

SITI ROSIDAH. Analisis Usaha Pembesaran ikan lele dumbo di Kelompok Tani Tambak (KTT) Sidoagung, Desa Kebonagung, Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur (di bawah bimbingan **Ir. Mimit Primyastanto,MP.**)

Praktek Kerja Lapang dilaksanakan di KTT Sidoagung, Desa Kebonagung, Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur pada bulan Januari sampai Februari 2012.

Tujuan dari Praktek Kerja Lapang Ini adalah untuk mengetahui dan mempelajari pelaksanaan kegiatan usaha budidaya lele dumbo di KTT Sidoagung, Desa Kebonagung, Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur yang berkaitan dengan aspek teknis, aspek finansial, aspek pemasaran, aspek manajemen dan faktor-faktor yang mendukung serta menghambat usaha budidaya ini.

Metode pengambilan data yang digunakan yaitu : partisipasi aktif, wawancara dan observasi. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis data menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Berdasarkan Hasil Praktek Kerja Lapang , diketahui bahwa aspek teknis dari budidaya perikanan antara lain: persiapan kolam, pemupukan kolam, seleksi dan penebaran benih, pemberian pakan, pengendalian hama dan penyakit serta pemanenan.

Modal investasi yang digunakan dari usaha pembesaran Lele Dumbo ini sebesar 6.650.000,-. Biaya tetap sebesar Rp.811.667,-/ siklus dan biaya variabelnya sebesar 6.237.500,-/siklus. Dari perhitungan analisis aspek Finansial usaha pembesaran Lele Dumbo, diketahui penerimaan selama 1 kali proses produksi (3 bulan) sebesar Rp. 15.200.000,-/siklus. Jadi usaha ini dapat memperoleh keuntungan sebesar Rp. 24.452.999,-/tahun.

Suku bunga bank yang berlaku adalah sebesar 5,75 %, sedangkan nilai REC yang diperoleh dari usaha pembesaran Lele Dumbo adalah 95,7 % Jadi dapat dikatakan bahwa usaha pembesaran ikan lele dumbo milik Bapak Bambang layak, karena nilai REC yang didapat lebih besar dari tingkat suku bunga bank yang berlaku.

Faktor-faktor pendukung usaha ini antara lain : 1). Peluang pasar dan permintaan ikan Lele dumbo sangat besar 2). Harga ikan tidak terlalu mahal sehingga terjangkau daya beli konsumen 3). Lokasi usaha dekat dengan sumber air.

Saran yang dapat diberikan adalah perlu dilakukannya pencatatan keuangan secara terperinci agar dapat mengetahui biaya yang telah dikeluarkan dan hasil yang didapat sehingga dapat mengurangi resiko kerugian dikemudian hari.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran ALLAH SWT, karena berkat rahmat dan anugerahnya penulis dapat menyelesaikan laporan Praktek Kerja Lapang ini dan dapat melaksanakan Kuliah Kerja Lapang nantinya. Kuliah Kerja Lapang ini merupakan kegiatan akademik bagi mahasiswa sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas perikanan Universitas Brawijaya Malang.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada Ibu Dr.Ir. Mimit Primyastanto,MP selaku dosen pembimbing. KTT Sidoagung yang telah memberikan izin bagi penulis observasi dan memberi data yang diperlukan. Semua pihak yang membantu dalam pembuatan laporan ini dan dalam pelaksanaan Kuliah Kerja Lapang.

Sangat penulis sadari bahwa dalam tulisan ini masih terdapat banyak kelemahan dan kekurangan, walaupun telah dikerahkan segala kemampuan penulis untuk lebih teliti, tetapi masih dirasakan banyak kekurangtepatan sehingga saran dan masukan sangat diperlukan agar tulisan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Malang, 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
RINGKASAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	xi
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan	6
1.4 Kegunaan	7
2. METODE PKL	
2.1.1 Partisipasi Aktif.....	7
2.1.2 Observasi	7
2.1.3 Wawancara	9
2.2 Jenis dan Sumber data	
2.2.1 Data Primer	10
2.2.2 Data Sekunder	11
2.3 Analisis Data	
2.3.1 Deskriptif Kualitatif.....	13
2.3.2 Deskriptif Kuantitatif	14
3. KEADAAN UMUM DAERAH	
3.1 Letak Geografis dan topografis	19
3.2 Keadaan Penduduk	20
3.3 Keadaan Umum usaha perikanan	20
3.4 Sejarah dan Perkembangan usaha	20
3.5 Struktur Organisasi dan Tenaga Kerja	20
4. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Aspek Teknis	22
4.2 Teknis Pembesaran lele dumbo	26
4.3 Analisis Finansii	

4.3.1 Permodalan.....	31
4.3.2 Biaya Produksi	32
4.3.3 Produksi dan Penerimaan	32
4.3.4 Analisis RC Ratio	32
4.4.1 Analisis Keuntungan	33
4.3.6 Analisis Rentabilitas	34
4.3.7 Analisis REC	35
4.4 Pemasaran.....	35
4.5 Aspek Manajemen	36
4.6. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	39
5. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	
5.2 Saran	40
DAFTAR PUSTAKA.....	42
LAMPIRAN	43



1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-nya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa – NYA (Q.S.Al-maaidah :2).

Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah maha penyayang kepadamu (Q.S. An-Nisaa' [4]:29).

Dalam menghadapi tantangan global dan kebutuhan nasional kedepan, serta untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional dan kesejahteraan masyarakat, pada tahun 2010 Kementrian Kelautan dan Perikanan mempunyai visi dan misi. Visi kedepan adalah mewujudkan Indonesia sebagai penghasil produk kelautan dan perikanan terbesar tahun 2015, sedangkan misinya adalah mensejahterakan masyarakat kelautan dan perikanan. Untuk mencapai visi sekaligus melaksanakan misi tersebut maka produksi perikanan harus meningkat. Memahami bahwa pengembangan perikanan tangkap sudah masuk pada tahap manajemen, maka peningkatan produksi perikanan akan bertumpu

pada perikanan budidaya. Peningkatan produksi perikanan budidaya sangat dimungkinkan dengan landasan bahwa luas lahan yang tersedia untuk budidaya di air laut, payau dan tawar terhampar dalam jumlah yang besar, spesies yang telah berhasil dibudidayakan sudah cukup banyak, teknologi budidayanya telah dikuasai, sumberdaya manusia tersedia dan permintaan pasar produk perikanan baik untuk dalam negeri maupun ekspor terus meningkat. Peningkatan produksi perikanan budidaya diharapkan dapat mencapai 353 % dalam periode 2010-2014, yaitu dari 5,26 juta ton menjadi 16,9 juta ton. Untuk mencapai peningkatan produksi yang besar tersebut, komoditas budidaya yang akan didorong dan dipicu pengembangannya terutama adalah rumput laut, lele, patin, bandeng dan kerapu (Muhammad, 2010).

Ikan Lele merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang sudah dibudidayakan secara komersial oleh penduduk Indonesia terutama di Pulau Jawa. Pengembangan budidaya ikan ini semakin meningkat setelah masuknya jenis ikan Lele Dumbo ke Indonesia pada tahun 1985. Peningkatan tersebut dapat terjadi karena ikan Lele Dumbo dapat dibudidayakan pada lahan dan sumber air yang terbatas dengan padat tebar yang tinggi, modal usahanya relatif rendah karena dapat menggunakan sumber daya yang relatif mudah didapatkan, teknologi budidayanya relatif mudah dikuasai masyarakat serta memiliki tingkat pertumbuhan yang relatif cepat yaitu pada umur 3 bulan pemeliharaan sudah dapat dipanen (Sunarma, 2004).

Ikan Lele memiliki potensi bisnis yang relatif besar karena peminat yang sangat tinggi. Hal tersebut juga didukung oleh manfaat yang bisa didapat dari ikan Lele. Selain dijadikan sebagai bahan makanan, ikan Lele dapat dimanfaatkan sebagai ikan pajangan atau ikan hias. Selain itu ikan Lele yang dipelihara di sawah dapat bermanfaat untuk memberantas hama padi berupa serangga air,

karena merupakan salah satu makanan alami ikan Lele. Ikan Lele juga dapat diramu dengan berbagai bahan obat untuk mengobati berbagai penyakit seperti asma, hidung berdarah dan kencing darah. Maka pebisnis dibidang ini bisa memilih diantara usaha pembenihan dan pembesaran. Usaha pembesaran ikan Lele memang butuh modal lebih besar dibandingkan dengan pembenihan. Tetapi keuntungan yang didapat juga lebih menjanjikan (Ira, 2008).

Produksi ikan Lele ukuran konsumsi secara nasional mengalami kenaikan sebesar 18,3% per tahun dari 24.991 ton pada tahun 1999, menjadi 57.740 ton pada tahun 2003. Revitalisasi ikan Lele sampai dengan akhir tahun 2009 ditargetkan mencapai produksi 175.000 ton atau meningkat rata-rata 21,64 % per tahun (Yulianta, 2009).

Berdasarkan program peningkatan produksi perikanan budidaya tahun 2010-2014 yang disusun oleh Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya Kementerian Kelautan dan Perikanan pada tahun 2010-2014, ikan Lele ditargetkan produksi rata-ratanya naik sebesar 35% per tahun, dimana pada tahun 2009 jumlah produksinya sebesar 200.000 ton, maka mulai tahun 2010 ditargetkan jumlah produksinya mencapai sebesar 270.600 ton, tahun 2011 sebesar 366.000 ton, tahun 2012 sebesar 495.000 ton, tahun 2013 sebesar 670.000 ton dan tahun 2014 sebesar 900.000 ton (Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya, 2010).

Dewasa ini pesaing-pesaing usaha pembesaran ikan air tawar seperti ikan Nila, Gurami, Mujair, Mas dan Patin yang terus berkembang, usaha pembesaran ikan Lele merupakan salah satu budidaya ikan air tawar yang memberikan keuntungan cukup besar dibandingkan dengan usaha pembesaran ikan air tawar lainnya. Ikan Lele memiliki masa panen yang relatif cepat yaitu pada waktu umur 3 bulan pemeliharaan sudah dapat dipanen, dapat dibudidayakan pada lahan dan sumber air yang terbatas dengan padat tebar yang tinggi 50-100 ekor/m²,

modal usaha relatif rendah karena dapat menggunakan sumberdaya yang relatif mudah didapatkan serta teknologi budidayanya relatif mudah dikuasai masyarakat. Sedangkan pada usaha pembesaran ikan Nila masa panennya lebih lama yaitu pada umur 6 bulan pemeliharaan baru dapat dipanen selain itu membutuhkan lahan yang relatif luas dengan padat tebar yang rendah 15-20 ekor/m² (Subandi, 2008).

Menurut Saanin (1987), Klasifikasi ikan I le dumbo adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Sub-kingdom	: Metazoa
Filum	: Vertebrata
Klas	: Pisces
Sub Klas	: Teleostei
Ordo	: Ostarioplaysi
Sub-Ordo	: Siluriodea
Famili	: Claridae
Genus	: Clarias
Spesies	: <i>Clarias gariepinus</i>

Seperti lele pada umumnya, ikan lele dumbo memiliki kulit yang licin, berlendir, dan tidak memiliki sisik sama sekali. Jika terkena sinar matahari, warna tubuhnya otomatis menjadi loreng seperti mozambik hitam putih. Mulut ikan lele dumbo relatif lebar, yaitu sekitar $\frac{1}{4}$ dari panjang total tubuhnya. Tanda spesifik lainnya dari ikan lele dumbo adalah adanya kumis disekitar mulut sebanyak 8 buah yang berfungsi sebagai alat peraba. Kumis berfungsi sebagai alat peraba saat bergerak atau mencari makan (Khairuman dan Amri, 2002).

Badan ikan lele dumbo berbentuk memanjang dengan kepala pipih dibawah (*depressed*). Ikan lele dumbo memiliki tiga buah sirip tunggal yaitu, sirip

punggung, sirip ekor dan sirip dubur. Selain itu ikan lele dumbo juga memiliki dua buah sirip yang berpasangan untuk alat bantu berenang, yaitu sirip dada dan sirip perut. Ikan lele dumbo mempunyai senjata yang sangat ampuh dan berbisa berupa sepasang patil yang terletak di depan sirip dada (Suyanto, 2009).

Menurut Najiyati (2007), ikan lele dumbo memiliki alat pernapasan tambahan yang disebut *srborescent organ* terletak dibagian kepala. Alat pernapasan ini berbentuk kemerahan dan berbentuk seperti tajuk pohon rimbun yang penuh kapiler-kapiler darah. Mulutnya terdapat dibagian ujung moncong dan dihiasi oleh empat pasang sungut, yaitu 1 pasang sungut hidung, 1 pasang sungut maksila (berfungsi sebagai tentakel), dan dua pasang sungut mandibula. Insangnya berukuran kecil dan terletak pada kepala bagian belakang.

Menurut Khairuman dan Amri (2002), Salah satu komoditas perikanan yang cukup populer dimasyarakat adalah lele dumbo (*Clarias gariepinus*). Lele dumbo merupakan hasil dari persilangan antara lele asli dari Taiwan dan lele yang berasal dari Afrika. Lele hasil persilangan ini di introduksi ke Indonesia sekitar tahun 1986. Karena memiliki berbagai kelebihan, lele dumbo termasuk ikan yang paling mudah diterima masyarakat. Kelebihan tersebut diantaranya adalah pertumbuhannya cepat, memiliki kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan yang tinggi, rasanya enak, dan kandungan gizinya cukup tinggi. Maka tidak heran apabila minat masyarakat untuk membudidayakan lele dumbo sangat besar.

Atas dasar pemikiran diatas maka pelaksanaan praktek kerja lapang (PKL) dilakukan untuk mengetahui secara langsung tentang teknik pembesaran ikan lele dumbo (*Clarias gariepinus*). Selain itu juga untuk memahami permasalahan pembesaran ikan lele dumbo yang ada dengan memadukan teori yang diperoleh dari perkuliahan dengan kenyataan yang ada dilapangan.

1. 2 Tujuan

Tujuan Praktek Kerja Lapangan ini adalah untuk mengetahui dan mempelajari beberapa aspek yang berkaitan dengan Proses Pembesaran Ikan lele di Kelompok Tani Tambak (KTT) "Sidoagung" ,Desa Kebonagung, Kecamatan Kraksaan,Kabupaten Probolinggo,Jawa Timur, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mempelajari, memahami, dan melaksanakan Aspek Teknis pembesaran ikan lele di KTT sidoagung kecamatan Kraksaan kabupaten Probolinggo, meliputi: sarana dan prasarana.
2. Untuk menganalisis Aspek finansial, meliputi: permodalan, besarnya biaya produksi baik biaya tetap dan biaya variabel, analisa R/C, keuntungan usaha pembesaran ikan lele dumbo, Rentabilitas dan *Return to Equality Capital* (REC).
3. Aspek Pemasaran, yaitu meliputi : sistem pemasarannya, daerah distribusi, tindakan yang dapat mendukung kelancaran pemasaran.
4. Aspek manajemen meliputi: struktur organisasi hingga ke manajemen pemasaran ikan lele di KTT Sidoagung.
5. Faktor pendukung dan faktor penghambat pengembangan usaha pembesaran ikan lele

1. 3 Kegunaan

Kegiatan praktek kerja lapang ini diharapkan berguna bagi :

- a. Lembaga Penelitian (Akademis dan Non Akademis)

Sebagai informasi keilmuan untuk menambah wawasan pengetahuan dan ketrampilan serta sebagai bahan informasi dan pedoman untuk mengadakan penelitian lebih lanjut

b. Pengusaha/*Investor*

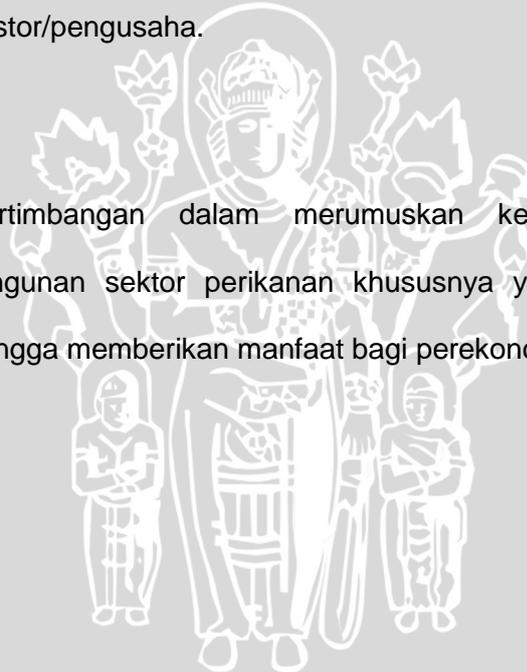
Sebagai bahan informasi dalam menentukan langkah-langkah pengembangan usaha serta kebijakan yang berkenaan dengan prospek usaha tersebut.

c. Kreditur/Bank

Sebagai bahan informasi awal dan pertimbangan untuk pengucuran dana pinjaman kepada investor/pengusaha.

d. Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijaksanaan dan perencanaan pembangunan sektor perikanan khususnya yang berhubungan dengan usaha ini sehingga memberikan manfaat bagi perekonomian nasional



2. METODOLOGI PRAKTEK KERJA LAPANG

2.1 Tempat Dan Waktu

Praktek Kerja Lapang dilaksanakan di Kelompok tani tambak (KTT) "Sidoagung" Desa Sidoagung Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo Jawa Timur pada bulan Januari sampai Februari 2012

2.2 Metode Praktek Kerja Lapang

2.2.1 Partisipasi

Partisipasi adalah keterlibatan berbagai pihak terkait didalam proses pengambilan keputusan dan menetapkan berbagai langkah yang di perlukan untuk melaksanakan keputusan yang sudah di ambil (Enviroscope, 2009).

Partisipasi yang dilakukan dalam Praktek Kerja Lapang (PKL) adalah berupa keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan usaha pembesaran. Partisipasi yang dilakukan dalam praktek kerja lapang di KTT Sidoagung dibagi menjadi 2 partisipasi, yaitu:

Partisipasi Pasif/manipulatif adalah masyarakat diberitahu apa yang sedang atau telah terjadi, pengumuman sepihak oleh pelaksanaan proyek yang memperhatikan tanggapan masyarakat dan informasi yang diperlukan terbatas pada kalangan profesional di luar kelompok sasaran (Turindra, 2009).

Adapun **partisipasi aktif** yang telah dilakukan di KTT Sidoagung adalah sebagai berikut:

- Menyiapkan peralatan dan bahan yang digunakan di dalam pembesaran ikan lele dumbo.
- Menyeleksi benih.
- Penebaran benih.
- Memberikan pakan.

- Pemanenan.
- Pemasaran

2.4.2 Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan sang peneliti (Usman dan Akbar, 1995).

Observasi dilakukan oleh pelaksana praktek kerja lapang dalam melaksanakan dengan mengamati kegiatan para petambak lele dumbo di KTT Sidoagung sehari-hari, mengamati dan mencatat seluruh rangkaian kegiatan pembesaran dari seleksi benih, penebaran benih, pemberian pakan, pemanenan, pengamatan terhadap sistem pemasaran ikan lele dumbo, pengamatan tentang wilayah di sekitar KTT Sidoagung Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo.

2.4.3 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara dalam suatu penelitian. Karena menyangkut data, maka wawancara merupakan salah satu elemen penting dalam proses penelitian. wawancara (*interview*) dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka. Namun demikian, teknik wawancara ini dalam perkembangannya tidak harus dilakukan secara berhadapan langsung (*face to face*), melainkan dapat saja dengan memanfaatkan sarana komunikasi lain, misalnya telepon dan internet (Suyanto dan Sutinah, 2005).

Pengumpulan data dalam PKL yang dengan metode wawancara dilakukan dengan tanya jawab dengan pemilik dan pegawai yang terlibat dalam kegiatan pengelolaan pembesaran ikan lele dumbo.

2.5 Jenis Dan Sumber Data

Data yang diambil meliputi data primer dan data sekunder:

a. Data Primer

Menurut Marzuki (1979) data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Data tersebut menjadi data sekunder kalau dipergunakan orang yang tidak berhubungan langsung dengan penelitian yang bersangkutan.

Data primer yang dikumpulkan dalam Praktek Kerja Lapang adalah data yang berkaitan dengan data sejarah dan perkembangan usaha, proses pendirian usaha, sarana dan prasarana usaha pembesaran, besarnya modal, biaya dan keuntungan untuk proses produksi selama satu siklus panen, manajemen usaha, pemasaran, faktor pendukung dan penghambat.

Sumber data primer antara lain pencatatan langsung hasil observasi, partisipasi kegiatan penulis, serta wawancara dengan ketua dan anggota KTT Sidoagung.

b. Data Sekunder

Data sekunder menurut Marzuki (1983), adalah data yang pengumpulannya bukan diusahakan sendiri secara langsung oleh peneliti, tetapi diambil oleh statistik majalah, keterangan – keterangan ataupun publikasi lainnya.

Data sekunder yang dikumpulkan meliputi :

- Kondisi umum lokasi Praktek Kerja Lapang
- Keadaan geografis wilayah dan letak topografi
- Keadaan penduduk dan jumlah penduduk
- Kondisi usaha perikanan di sekitar lokasi Praktek Kerja Lapang

Data sekunder ini diperoleh dari :

- Dinas Kelautan dan Perikanan setempat

- Kantor Desa dan Kelurahan setempat
- Studi kepustakaan

2.6 Analisis Data

2.6.1 Analisa Deskriptif

Analisis deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti tentang status manusia, suatu kondisi, suatu sistem peian atau kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 1983). Tujuan dari metode ini adalah untuk menggambarkan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki.

Menurut Marzuki (1983), macam-macam data yang diperlukan dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Analisa data deskriptif kualitatif adalah analisa data yang dapat diukur secara tidak langsung dan data tersebut dapat digambarkan dan dijelaskan.

Analisa data deskriptif kualitatif ini terdiri dari :

- **Aspek teknis**

Aspek teknis atau operasi juga dikenal sebagai aspek produksi. Analisa terhadap aspek teknis ini sangat penting sebab jika tidak dilakukan maka akan berakibat fatal bagi kegiatan usaha. Dalam aspek teknis ini terdapat faktor-faktor yang menentukan keberhasilan usaha (Primyastanto, 2006). Dalam kegiatan usaha pembesaran ikan lele dumbo ini aspek teknis yang perlu diperhatikan meliputi persiapan kolam, pengadaan benih, seleksi dan penebaran benih, persiapan kolam, pengelolaan air, pemberian pakan, pemberantasan hama dan penyakit.

- **Aspek Pemasaran**

Aspek pasar, yakni volume permintaan pasar, waktu, dan sistem pemasaran yang akan mempengaruhi aspek manajemen produksi, terutama pada skala produksi, teknologi produksi, dan pola tanam atau musim penangkapan (perikanan tangkap). Aspek pasar ini meliputi permintaan akan komoditas

perikanan yang diusahakan dan sistem pemasarannya. Permintaan terhadap komoditas perikanan mencakup volume atau biomassa, tingkat harga, waktu, atau musim (Effendi dan Oktariza, 2006).

- **Aspek manajemen**

Kegiatan manajemen yang baik akan sangat menentukan tercapainya tujuan usaha yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam kegiatan usaha perikanan manajemen sangat diperlukan agar kegiatan usaha dapat berjalan lancar. Karena manajemen merupakan suatu kegiatan yang mencakup fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan (Handoko, 1997).

2. Analisa data deskriptif kuantitatif adalah analisa data yang dapat diukur atau dihitung. Analisa data deskriptif kuantitatif ini meliputi :

- **Analisa finansial, yang meliputi :**

- a) **Penerimaan (*Total Revenue*)**

Total Revenue merupakan pendapatan kotor usaha yang didefinisikan sebagai nilai produk total usaha dalam jangka waktu tertentu. Penerimaan diperoleh dari penjualan produk akhir yang berupa uang (Primyastanto, 2006).

$$TR = Q \times Pq$$

Keterangan : TR : *Total Revenue* (Rp / tahun)

Q : *Quantity* / jumlah produk (Kg / tahun)

Pq : Harga jual per unit produk (Rp / Kg)

- b) **Analisa *R/C ratio***

Analisis *R/C ratio* merupakan alat analisis untuk melihat keuntungan relatif suatu usaha dalam satu tahun terhadap biaya yang dipakai dalam kegiatan tersebut. Suatu usaha dikatakan layak bila *R/C* lebih besar dari 1 ($R/C > 1$). Hal ini menggambarkan semakin tinggi nilai *R/C* maka tingkat keuntungan suatu usaha akan semakin tinggi (Effendi dan Oktariza, 2006).

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan : TR : Pendapatan total (Rp / tahun)

TC : Biaya total (Rp / tahun)

c) **Keuntungan**

Keuntungan usaha atau pendapatan bersih adalah besarnya penerimaan setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi baik tetap maupun tidak tetap (Primyastanto, 2006). Keuntungan usaha ini dapat dirumuskan sbb :

$$\square = TR - TC \quad TC = VC + FC$$

Keterangan : \square : Keuntungan (Rp / tahun)

TR : *Total Revenue* (Rp / tahun)

TC : *Total Cost* (Rp / tahun)

VC : *Variable Cost* (Rp / tahun)

FC : *Fixed Cost* (Rp / tahun)

Zakat menurut bahasa berarti tumbuh, berkembang, kesuburan atau bertambah (H.R.At-Tirmidzi) atau dapat pula berarti membersihkan atau mensucikan.

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui (Q.S. At-Taubah [9]:103).

$$EBZ = \square \cdot \text{Zakat (2,5\%)} \quad EAZ = \square - \text{Zakat}$$

EBZ = *Earning Before Zakat*

EAZ = *Earning After Zakat*

d) **Analisa Return to Equality Capital**

Return to Equity Capital (REC) adalah suatu ukuran untuk mengetahui nilai imbalan terhadap modal sendiri (Primsyastanto dan Istikharoh, 2006). Analisa REC dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$REC = \frac{\text{Laba Bersih} - \text{NKK}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Dimana :

REC = Nilai imbalan terhadap modal

Laba Bersih = Total pendapatan – total biaya

NKK = Nilai Kerja Keluarga, nilai tenaga kerja yang berasal dari pemilik usaha dihitung berdasarkan dari sejumlah modal yang digunakan

e) **Rentabilitas**

Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan modal penghasil laba tersebut. Rentabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan modal yang tersedia dalam periode tertentu (Riyanto, 1995).

Rentabilitas tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Rentabilitas} = \frac{L}{M} \times 100\%$$

Dimana :

L = Jumlah keuntungan atau laba yang diperoleh selama period tertentu

M = Modal atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut

3. KEADAAN UMUM LOKASI PRAKTEK KERJA LAPANG

3.1 Letak Geografis dan Topografis

Praktek kerja lapang ini dilaksanakan di usaha pembesaran ikan lele dumbo milik Bapak Bambang yang merupakan ketua kelompok Tani tambak (KTT) "Sidoagung", Desa Kebonagung, Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo, Propinsi Jawa Timur. Kabupaten Probolinggo berada pada posisi 112,50 – 113,30 BT dan 740 – 810 LS. Kabupaten Probolinggo berada pada ketinggian antara 0 -2500 meter dari permukaan air laut dengan temperatur rata-rata 27 – 30 C. Desa Kebonagung terletak 3 km dari Kota Kecamatan, 24 km dari ibukota Kabupaten dan 127 km dari ibukota Propinsi. Adapun batas – batas Desa Kebonagung sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Selat Madura
- Sebelah Selatan : Desa Sidopekso
- Sebelah Barat : Desa Kalibuntu
- Sebelah Timur : Desa Asembakor

Secara Geografis Desa Kebonagung merupakan dataran rendah dengan ketinggian 3 m diatas permukaan laut (dpl) dengan curah hujan sebesar 618 mm/hari. Luas wilayah Desa Kebonagung adalah 413,158 ha dengan peruntukan lahannya sebagai berikut : persawahan seluas 246,320 ha, tambak seluas 125,150 ha, perumahan seluas 9 ha, lapangan olahraga seluas 4 ha, pemakaman seluas 3 ha, lembaga pendidikan 3 ha, industri 2,5 ha, perkantoran 1,5 ha, perusahaan 1 ha, dan jasa seluas 0,7 ha serta peruntukkan lainnya sebesar 16,988 ha.

3.2 Keadaan Penduduk

Penduduk Desa Kebonagung terdiri dari campuran suku Jawa dan Madura yang bermukim di daerah tersebut secara turun-temurun dan ada sebagian kecil penduduk yang berasal dari keturunan tionghoa. Dalam berkomunikasi sehari-hari mereka menggunakan bahasa Jawa, Madura, dan Indonesia.

Berdasarkan data dari kantor Desa Kebonagung tahun 2012, jumlah penduduk Desa Kebonagung berjumlah 2.653 jiwa yang terdiri dari 1.290 jiwa laki-laki dan 1.363 jiwa perempuan. Berdasarkan pendidikannya komposisi penduduk Desa Kebonagung dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Penduduk Desa Kebonagung berdasarkan tingkat pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	SD	815	38,3
2.	SMP	536	25,2
3.	SMA	378	17,8
4.	S1	145	6,8
5.	Dan lain-lain	252	11,9
	Total	2126	100

Sumber : Monografi Desa Kebonagung, (2012).

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa keadaan penduduk Desa Kebonagung berdasarkan tingkat pendidikan sudah cukup baik, tetapi tamatan sekolah dasar masih mendominasi, maka masih perlu adanya peningkatan SDM. Sarana pendidikan sangat mendukung tingkat pendidikan masyarakat. Adapun sarana pendidikan yang ada di Desa Kebonagung dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Sarana pendidikan di Desa Kebonagung

No.	Sekolah	Jumlah	Prosentase(%)
1.	PAUD	2	18,2
2.	TK	2	18,2
3.	SD/MI	5	45,6
4.	SMP/MTS	1	9
5.	SMA/MA	1	9
	Total	11	100

Sumber : Monografi Desa Kebonagung, (2012).

Agama yang dianut penduduk Desa Kebonagung bermacam-macam, sebagian beragama islam. Komposisi penduduk menurut agama yang dianut dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Pemeluk agama di Desa Kebonagung

No.	Agama	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Islam	2.586	97,9
2.	Khatolik	48	1,82
3.	Budha	4	0,16
4.	Kristen	2	0,08
5.	Hindu	1	0,04
Total			100

Sumber : Monografi Desa Kebonagung (2012).

Berdasarkan srtuktur mata pencaharian dapat diketahui bahwa angka tertinggi menunjuk pada subsektor pertanian, hal ini disebabkan karena peruntukan lahan untuk pertanian memang paling luas dibandingkan peruntukan lahan lainnya. Komposisi penduduk menurut mata pencaharian dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Data pekerjaan penduduk Desa Kebonagung

No.	Pekerjaan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Buruh Tani	418	40,8
2.	PNS	138	13,5
3.	Pedagang	121	11,8
4.	Jasa Angkutan	121	11,8
5.	Buruh Bangunan	51	4,9
6.	Petani	46	4,5
7.	Buruh Industri	43	4,2
8.	Nelayan	15	1,5
9.	Pensiunan	15	1,5
10.	TNI	6	0,6
11.	Lain-lain	51	4,9
Total		1.025	100

Sumber : Monografi Desa Kebonagung (2012).

3.3 Keadaan Umum Usaha Perikanan

Total produksi perikanan Kabupaten Probolinggo mengalami peningkatan yang cukup signifikan tiap tahunnya. Penangkapan laut masih menjadi yang tertinggi dengan produksi sebesar 9.324,40 ton per tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Produksi perikanan Kabupaten Probolinggo

No.	Uraian	Jumlah (Ton)
1.	Penangkapan laut	9.324,40
2.	Pengolahan Ikan	3.906,00
3.	Produksi air tawar	372,90
	- Perairan umum	182,00
	- Kolam	175,70
	- Keramba	15,20
4.	Produksi air payau	
	- Tambak	3.020,50
5.	Produksi budidaya laut	293,60
	- Budidaya ikan laut	121,10
	- Budidaya laut	172,50

Sumber : DKP Kabupaten Probolinggo (2012).

Desa Kebonagung merupakan daerah agraris dimana sebagian besar penduduknya sebagai petani tanaman pangan dan hortikultura. Areal pertanian di Desa Kebonagaung mendapat pengairan melalui DAM, pompa iar, dan saluran irigasi semi teknis yang mengairi sawah sepanjang tahun. Selain usaha di bidang pertanian, penduduk Desa Kebonagung juga memiliki usaha di bidang perikanan, peternakan, perdagangan dan lain-lain.

Desa Kebonagung terletak tidak jauh dari selat Madura , sehingga di daerah ini banyak terdapat lahan yang dimanfaatkan sebagai areal perikanan. Dalam hal ini dimanfaatkan sebagai tambak (budidaya air payau). Usaha perikanan di KTT Sidoagung Desa Kebonagung terdiri dari usaha budidaya air payau dengan

produk berupa ikan bandeng, udang windu, vannamei, udang putih, dan lobster. Budidaya air tawar dengan hasil produksinya berupa ikan lele dumbo dan ikan nila. budidaya air laut dengan hasil produksi garam dan rumput laut.

Dari tahun ketahun usaha perikanan di Desa Kebonagung mengalami perkembangan yang pesat . masyarakat mulai melakukan usaha pembesaran ikan ikan Nila, hal ini karena banyaknya permintaan pasar akan kebutuhan ikan Nila konsumsi baik di Kota maupun Kabupaten Probolinggo, meskipun masih banyak kekurangan dan kendala dalam usahanya, misalnya produksi yang rendah, akses pasar yang masih terbatas, keterbatasan pengetahuan masyarakat akan pemasaran, teknologi dan ketrampilan. Untuk meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan dibidang perikanan maka perlu adanya suatu pengembangan, pembinaan serta penyuluhan di sektor perikanan, sehingga usaha perikanan di Desa Kebonagung akan lebih maju dan sukses.

3.4 Sejarah dan Perkembangan Usaha

Usaha yang sekarang dijalankan oleh Bapak Bambang ini bermula darilahan warisan dari orang tua seluas 3 ha, yang kemudian dimanfaatkan sebagai tambak. Awal memulai usaha budidaya ini Bapak Bambang masih menggunakan sistem tradisional murni, yaitu ikan yang dibudidayakan berasal dari masukan dari laut.

Sekitar tahun 1990-1996 bisnis budidaya ikan mengalami banyak kemerosotan. Halini disinyalir karena banyaknya industri yang dibangun disekitar Desa Kebonagung. Para petambak menduga limbah industri itulah yang menjadi penyebab mundurnya kualitas air yang berdampak pada kualitas dan kuantitas ikan pada saat dipanen. Melihat kerugian itu Bapak Bambang kemudian mencoba untuk menggerakkan para petambak yang lain untuk

membentuk suatu wadah sebagai tempat berkumpulnya para petambak di Desa Kebonagung dan sekitarnya.

Sekitar tahun 1997-1998 para petambak sudah mulai merapat untuk saling bertemu dan mendiskusikan permasalahan-permasalahan budidaya yang mereka hadapi. Dari pertemuan tersebut kemudian disepakati untuk meminta solusi kepada Dinas setempat yang kemudian terfasilitai untuk membentuk suatu kelompok tani tambak (KTT) sidoagung yang meliputi Desa Sidopekso dan Desa Kebonagung resmi berdiri dibawah pembinaan dinas perikanan dan kelautan Kabupaten Probolinggo.

Usaha perikanan di KTT sidoagung terdiri dari budidaya air payau dengan produk berupa ikan bandeng, udang windu, udang vannamei, udang putih dan lobster. Budidaya air tawar dengan hasil produksinya berupa ikan lele dumbo dan ikan nila. Dan budidaya air laut dengan hasil produksi berupa rumput laut dan Garam.

3.5 Struktur Organisasi dan Tenaga Kerja

Perusahaan pada dasarnya merupakan suatu lembaga yang diorganisir dan dijalankan untuk memenuhi barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat. Menurut kasmir dan jakfar (2003), pengorganisasian adalah proses pengelompokkan kegiatan atau pekerjaan dalam unit-unit. Tujuannya supaya tertata dengan jelas antara tugas, wewenang dan tanggung jawab serta hubungan kerja dengan sebaik mungkin dalam bidangnya masing-masing. Pelaksanaan organisasi pada suatu usaha dapat dilihat pada struktur organisasi yang dibentuk atau bagaimana suatu pimpinan usaha dapat membagi tugas dan tanggung jawab pada bawahannya.

Struktur organisasi dan tenaga kerja di KTT sidoagung adalah sebagai

berikut :

Ketua Kelompok : Bambang Taufiq SW, S.P

Wakil Ketua : Sudirman

Sekretaris : M. Saidin

Bendahara : Bunawi

Anggota : 1. Bambang 6.Saimin 11. Halik
 2. Sudirman 7. Saturi 12. Mukri
 3. M. Saidin 8. Sukris 13. Sudari
 4. Bunawi 9. Jamin 14. Hasan
 5. Misjo 10. Sabla 15. Slamet

Karyawan KTT Sidoagung dapat dilihat pada tabel 6. Dibawah ini :

Tabel 6. Daftar karyawan KTT sidoagung

No.	Nama	Alamat	Umur	Pendidikan
1.	Mistijo	Kebonagung	35	SD
2.	Sukris	Kebonagung	42	SD
3.	Slawi	Kebonagung	47	SD
4.	Asan	Kebonagung	53	SD
5.	Mustari	Kebonagung	48	SD
6.	Marwiyanto	Kebonagung	26	SLTA
7.	Hariwan	Kebonagung	23	SLTA
8.	Ibnuyanto	Kebonagung	2	SLTP
9.	Salehudin	Kebonagung	46	SLTP
10.	Sugito	Gending	48	SLTP
11.	A. Rohim	Gending	45	SLTA
12.	Sanusi	Gending	70	SD
13.	Badrus	Gending	55	SD
14.	Sudar	Kebonbuntu	41	SLTA

Sumber : Data Primer (2012).

4.HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Aspek Teknik

4.1.1 Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana yang ada pada KTT sidoagung meliputi sarana antara lain : konstruksi kolam, peralatan, obat-obatan, sedangkan prasarana meliputi : sumber air, penerangan, transportasi, dan komunikasi.

4.1.1.1 Sarana

Konstruksi Kolam

Kolam merupakan salah satu dasar utama dalam usaha pembenihan. Berdasarkan fungsi, kolam ikan dibedakan menjadi 2 yang membatasi kapasitas produksi. Pertama sebagai sumber makanan alami bagi ikan dan yang kedua sebagai sumber hidup ikan (Susanto, 1990).

Dalam membuat kolam harus memenuhi beberapa persyaratan antara lain dapat menampung air dalam jumlah yang banyak, mudah diairi dan dikeringkan dan harus terhindar dari banjir. Selain itu perlu diperhatikan bahan yang digunakan, teknik pembuatan, bentuk kolam, kapasitas kolam, persyaratan desain, tata letak dan segi ekonomisnya.

Kolam yang baik harus memiliki minimal 3 bagian penting yaitu pintu air, pematang dan dasar kolam.

1. Pintu air

Berdasarkan kegunaannya pintu air dapat dibedakan menjadi 2 yaitu :

1) Pintu pemasukan air (inlet)

Pintu pemasukan terletak di depan kolam dan digunakan untuk mengalirkan air dari saluran pemasukan ke dalam kolam. Di BBI Citrodiwangsan pintu pemasukan air terbuat dari beton, jarak antara pemasukan air dengan dasar

kolam kurang lebih 70 cm sehingga air dapat mengalir dan kebutuhan ikan akan O₂ akan terpenuhi.

2) Pintu pengeluaran air (outlet)

Pintu pengeluaran digunakan untuk mengeluarkan air saat kolam akan dikeringkan atau saat panen ikan. KTT Sidoagung pintu pengeluaran air terbuat dari semen yang berpenyekat dari papan kayu, sehingga aliran air yang masuk maupun yang keluar dapat diatur, dan memudahkan pada saat pemanenan karena saat pengurasan air, tidak perlu merusak pintu air, tetapi hanya melepas papan penyekatnya saja.

3) Pematang Kolam

Menurut Susanto (1990), pematang kolam yang baik adalah bisa menahan air yang besar dengan sedikit mungkin kebocoran yang terjadi. Untuk mendapatkan dinding atau pematang yang kokoh maka tanah yang dijadikan pematang harus tanah yang homogen.

2. Dasar Kolam

Susanto (1990) mengatakan, dasar kolam yang baik harus mempunyai persyaratan mudah dikeringkan secara total pada waktu pemanenan ikan. Letak kolam yang baik harus mempunyai dasar kolam yang letaknya dibawah saluran pemasukan dan diatas permukaan saluran pembuangan

Kolam yang digunakan dalam usaha pembesaran ikan lele dumbo di KTT sidoagung terdiri dari 9 kolam permanen, luas masing-masing 50m² dengan luas keseluruhan 450m². Konstruksi kolam yang digunakan dalam pembesaran ikan lele dumbo dapat dilihat pada gambar

Peralatan

Peralatan di KTT Sidoagung dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu peralatan kantor dan peralatan teknis :

1. Peralatan kantor meliputi meja, kursi, papan tulis, mesin ketik, komputer, buku dan lain-lain yang berhubungan,
2. Peralatan teknis meliputi alat pengelolaan kolam yaitu cangkul, sabit, linggis, bajak, traktor dan lain-lain dan alat pemanenan ikan yaitu jaring, serok, saringan, ember dan lain-lain,
3. Alat penjualan ikan, yang meliputi, timbangan dan lain-lain.

Pupuk dan Obat-Obatan

Obat-obatan dianjurkan untuk mencegah adanya penyakit yang kemungkinan dapat menyerang ikan. Penggunaan obat-obatan disesuaikan dengan jenis penyakit yang menyerang ikan.

4.1.1.2 Prasarana

Sumber Air

Air merupakan unsur paling vital dalam kegiatan usaha budidaya baik itu pembenihan maupun pembesaran. Tanpa adanya kualitas air yang cukup dengan kualitas yang baik, maka usaha budidaya akan mengalami banyak hambatan. Sumber air yang digunakan untuk kegiatan pembesaran ikan lele di KTT Sidoagung berasal dari sumber mata air sungai Ranon Desa Gondosuli, Kecamatan Pakuniran melalui saluran air semi intensif. Saluran utama dari sungai menghubungkan saluran irigasi dan masing-masing kolam. Setiap kolam memiliki kolam pengendapan dan melalui saluran pembagi menuju ke kolam yang lain. Air mengalir sepanjang tahun dan cukup untuk mengairi kolam dan lahan pertanian di wilayah sekitarnya.

Menurut Susanto (1990), yang paling baik adalah air yang diperoleh dari sungai karena banyak mengandung bahan organik yang sangat baik untuk pertumbuhan pakan alami.

Sebelum dialirkan ke kolam-kolam pembenihan, terlebih dahulu air ditampung pada kolam pengendapan untuk mengendapkan air sungai yang mengandung

lumpur serta zat-zat pencemaran yang berbahaya. Kolam pengendapan pada KTT Sidoagung. Aliran air dialirkan secara terus-menerus dengan debit air yang dibutuhkan berkisar 10 lt/dt. Menurut Susanto (1990), debit air minimal yang dibutuhkan kolam seluas 1 Ha adalah 10-15 liter/detik. Maka dari itu dengan debit air sebesar 10 lt/dt, KTT Sidoagung cukup baik sebagai tempat budidaya ikan.

Sistem pembagian air antar kolam diatur secara paralel, yaitu setiap kolam mempunyai pintu pemasukan air dan pintu pengeluaran air tersendiri. Keuntungan dari sistem pengairan paralel adalah setiap kolam akan dipasok dengan air yang bersih dan segar, pengeringan dapat dilakukan setiap saat tanpa mengganggu kolam lain, apabila terjangkit suatu penyakit pada salah satu kolam tidak mudah menjangkiti kolam yang lain.

Hampir tidak ada masalah yang dihadapi untuk masalah sumber air di KTT Sidoagung ini, walaupun pada musim kemarau air tetap lancar dan dapat terpenuhi 100%.

Penerangan

Dalam budidaya ikan lele dumbo yang tenaga tenaga listrik merupakan keharusan mengingat semua peralatan mesin maupun elektronik menggunakan penerangan tenaga listrik untuk bekerjanya sehingga mutlak harus ada dalam jumlah yang memadai. Listrik yang ada digunakan untuk penerangan rumah jaga, dan kolam, sehingga mudah untuk mengawasi dan mengamankan ikan dari gangguan yang tidak diinginkan.

Prasarana Transportasi

Prasarana lain yang menunjang untuk usaha budidaya ini adalah prasarana jalan. Kelancaran transportasi dalam hal perhubungan merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih lokasi usaha, sebab kelancaran transportasi akan mempermudah pengangkutan sarana produksi

yang dibutuhkan menuju lokasi dan juga memudahkan transportasi untuk pemasaran hasil pembenihan.

Kondisi jalan raya menuju KTT Sidoagung sangat baik karena jalan sudah beraspal, cukup luas untuk kendaraan roda 4, dengan demikian tidak ada masalah untuk sarana transportasi baik bagi pihak KTT sendiri maupun pembeli yang datang sendiri ke KTT Sidoagung.

Komunikasi

Komunikasi merupakan prasarana yang mendukung kegiatan operasional yang ada di KTT Sidoagung. Alat komunikasi yang dimiliki meliputi telpon, surat-menyurat, dan surat kabar sehingga dapat diperoleh berita-berita baru mengenai usaha budidaya perikanan.

4.2 Teknik Pembesaran Ikan Lele dumbo

4.2.1 Persiapan Kolam

Di KTT Sidoagung persiapan kolam yang dilakukan meliputi pengeringan, pembalikan tanah, pengapuran, pemupukan dan pengairan. Pengeringan dilakukan sekitar 3-7 hari. Menurut Mahasri (2009), Tujuan pengeringan menguapkan gas beracun pada tanah, memperbaiki struktur dasar tanah kolam, mengembalikan unsur hara mineral yang sudah terpakai dalam budidaya, membunuh hama penyakit.

Pembalikan tanah dilakukan dengan alat cangkul yang kedalamannya 20cm setelah keadaan tanah mulai retak-retak. Tujuan dari pembalikan tanah adalah membebaskan gas-gas beracun (H_2S dan Amoniak) yang terikat dengan partikel tanah dan untuk menngemburkan tanah. Pengapuran menggunakan kapur tohor dengan dosis $30gr/m^2$, pengapuran dilakukan dengan cara menebar secara merata pada kolam. Tujuan dari pengapuran adalah mengurangi sifat asam dari tanah dasar (Afrianto, 1998).

Pemupukan menggunakan pupuk kandang dari kotoran ayam dengan dosis 500 gr/m² dan mikromineral 36 dengan dosis 10 gr/m². Pengairan dilakukan dengan mengalirkan air hingga ketinggian 30 cm, kemudian didiamkan selama 1,5 minggu. Pengairan secara bertahap akan ditambah dengan ketinggiannya mengikuti pertumbuhan ikan, karena semakin besar ikan maka membutuhkan ruang gerak yang lebih luas.

Menurut Mahyudin (2008) bahwa pengeringan kolam memakan 3-7 hari, tergantung pada kondisi cuaca dan keadaan tanah. Pengeringan dianggap selesai jika tanah dasar kolam menjadi retak-retak. Menurut Afriyanto (1998) sebelum dipupuk dapat dilakukan pengapuran dengan pupuk tohor 100-500 gr/m², tetapi di KTT Sidoagung hanya 30 gr/m² karena kondisi tanah sudah cukup basa dan ketersediaan unsur hara cukup untuk organisme makanan ikan (pakan alami). Hal ini menunjukkan bahwa persiapan kolam yang dilakukan cukup sesuai untuk pembesaran lele dumbo.

4.2.2 Seleksi dan Penebaran Benih

Benih yang digunakan memiliki ukuran 3-5 cm. Seleksi benih dilakukan melalui peyeragaman benih agar dalam satu kolam terdapat benih yang berukuran seragam, memiliki kelengkapan organ (tidak cacat), pergerakan lincah, kondisi baik atau tidak sakit (Khairuman dan Amri, 2002). Benih ikan lele dumbo yang ditebar sebelumnya perlu berinteraksi dengan lingkungan baru.

Adaptasi lingkungan bertujuan untuk menyesuaikan suhu, pH, dan oksigen terlarut dalam kolam pembesaran. Arie (2002), berpendapat bahwa penebaran benih sebaiknya dilakukan pada pagi atau sore hari saat suhu sedang rendah. Hal ini dikarenakan pada pagi atau sore hari, pH, suhu, dan oksigen terlarut tidak terlalu fluktuatif dan mencegah stres pada benih.

Proses adaptasi lingkungan pada benih ikan lele dumbo yaitu dengan cara memasukkan kantong plastik berisi benih kedalam kolam. Selanjutnya kedalam

kantong plastik ditambahkan air sedikit demi sedikit agar lambat laun suhunya sama. Setelah itu baru benih dalam kantong plastik ditebarkan dalam jaring apung yang ada di kolam. Penebaran benih dilakukan pada pagi hari pada kolam dengan padat 200 ekor/m² dengan luas kolam 450m² yaitu sebanyak 34.000 ekor. Ikan ditaruh dalam jaring apung selama 1 minggu untuk menunggu pakan alami berada di kolam pembesaran. Sekitar ukuran 5-7 cm benih lele dumbo dipindahkan ke kolam pembesaran yang sudah terdapat pakan alami.

4.2.3 Pemberian Pakan

Pakan ikan dapat diklasifikasikan menjadi pakan alami dan pakan buatan. Pakan alami merupakan sumber pakan yang langsung diambil dari organisme hidup, tanpa mengalami proses pengolahan lebih lanjut, contohnya plankton, bentos, larva serangga atau hewan-hewan kecil lainnya. Pakan buatan merupakan pakan yang mengambil bahan dari sumber nabati dan hewani yang diproses lebih lanjut, biasanya komposisi nutrisi pakan buatan lebih terukur. Pakan buatan dapat berupa larutan, tepung halus, tepung kasar, remah, pellet atau waver (Anonim, 2000).

Pakan buatan dapat lebih menguntungkan dari segi kualitas, karena adanya proses pengolahan lebih lanjut dari bahan-bahan alaminya. Dalam pengolahan tersebut selain terdapat pengaturan komposisi yang lebih baik, dapat pula dilakukan pengayaan nutrisi. Dapat diambil contoh dalam rekayasa pakan ini adalah penambahan pigmen Astaxantin (karoten) yang berkaitan dengan kualitas warna ikan saat dipanen sehingga mempengaruhi nilai ekonomis ikan tersebut (Kurnia, 2006).

Pakan merupakan masukan yang vital dalam sistem budidaya dengan hasil yang tinggi, baik dengan pakan segar atau alami maupun pakan buatan dapat juga dipakai (Rahardjo, 1994).

Makanan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan ikan. Untuk merangsang pertumbuhan, diperlukan jumlah dan mutu makanan yang tersedia dalam keadaan cukup serta sesuai dengan kondisi perairan (Asmawi, 1986).

Pada usaha pembesaran lele dumbo di KTT sidoagung, pemberian pakan sudah diperhatikan, yaitu mengenai jumlah atau dosis pakan dan frekuensi waktu pemberian pakan. Pakan diberikan 3 kali sehari, yaitu pada pagi, siang, dan malam hari. Untuk benih lele dumbo yang baru ditebar pakan yang diberikan yaitu tepung udang (FC-1000) dengan takaran sekitar 250 gr untuk sekali pemberian pakan. Tepung udang diberikan hingga benih ikan berumur 2 minggu. Setelah berumur 2 minggu sampai 1 bulan, pakan yang diberikan yaitu berupa butiran pellet berdiameter 1-1,5 mm dengan takaran sekitar 2 kg untuk sekali pemberian pakan. Pada umur 1 bulan sampai dengan panen, pakan yang diberikan yaitu berupa pellet berdiameter 1,5-2mm dengan takaran sekitar 5 kg untuk sekali pemberian pakan. Selain pellet pakan tambahan yang diberikan yaitu berupa daun-daunan seperti daun ketela pohon, daun pepaya, dan buah mengkudu.

4.2.4 Pengendalian Hama dan Penyakit

Berbagai hama dan penyakit seringkali menyerang ikan lele di kolam pembesaran. Serangan hama dan penyakit dapat menyebabkan kematian pada lele yang dipelihara. Akan tetapi dengan tindakan pencegahan yang tepat, serangan hama dan penyakit dapat dihindarkan. Hama ikan lele yang biasa mengganggu adalah kolam pemeliharaan ikan lele diantaranya adalah ikan liar, burung, ular, dan katak. Hewan- hewan ini ada yang menjadi pemangsa, adapula yang menjadi saingan ikan lele yang dipelihara karena hidup secara liar didalam kolam. Sedangkan penyakit yang biasa menyerang adalah penyakit bintik putih (*white spot*) atau yang biasa disebut cacar, penyakit aeromonas,

penyakit tubercolosis, penyakit gatal dan sebagainya (Prahasta dan Masturi, 2009).

Secara umum hal-hal yang dilakukan untuk dapat mencegah timbulnya penyakit dan hama pada budidaya ikan lele dumbo :

1. Pengeringan dasar kolam secara teratur setiap selesai panen.
2. Pemeliharaan ikan yang benar-benar bebas penyakit.
3. Hindari penebaran ikan secara berlebihan melebihi kapasitas.
4. Sistem pemasukan air yang ideal adalah paralel, tiap kolam diberi satu pintu pemasukan air.
5. Pemberian pakan cukup, baik kualitas maupun kuantitasnya.
6. Penanganan saat panen atau pemindahan benih hendaknya dilakukan secara hati-hati dan benar.
7. Binatang seperti burung, siput, sebagai pembawa penyakit jangan dibiarkan masuk ke areal perkolaman.

Selama ini usaha pembenihan ikan lele dumbo di KTT sidoagung belum pernah ditemukan suatu jenis penyakit yang menyerang, sedangkan hama yang menyerang adalah katak . Pemberantasan hama ini dengan cara manual yaitu dengan mengambil katak dikumpulkan kemudian dihancurkan. Pada umumnya kematian disebabkan oleh kondisi lingkungan yang kurang baik.

4.2.5 Pemanenan

Masa pemeliharaan Lele dumbo dikolam pembesaran ini sekitar 2 – 3 bulan atau setelah Lele mencapai ukuran 8-10 ekor/kg. Artinya dalam 1 kg terdapat 8-10 ekor ikan Lele. Bila ikan yang dipanen memiliki *size* yang kurang atau lebih dari itu maka harga ikan akan menjadi lebih murah. Pemanenan dilakukan dengan cara mengurangi air yang ada dalam kolam melalui *outlet*, lalu ikan diambil menggunakan jaring. Lele yang sudah tertangkap di ambil menggunakan serokan kemudian ditampung dalam wadah.

4.3 Aspek Finansal

4.3.1 Permodalan

a. Modal Tetap

Menurut Riyanto (1992), modal tetap (fixed capital asset) adalah modal yang tidak habis dalam satu kali proses produksi atau berangsur angsur habis turut serta dalam proses produksi. Di KTT Sidoagung ini modal tetap yang digunakan pada usaha pembesaran ikan lele dumbo ini meliputi, kolam, dan peralatan sebesar Rp. 6.650.000,-. Uraian tentang modal tetap dapat dilihat pada Lampiran 1.

b. Modal Kerja

Menurut Riyanto (1992) modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar, yang akan habis dipakai satu kali produksi. Adapun modal kerja yang ada pada usaha pembesaran ikan lele dalam satu tahun meliputi keseluruhan biaya, dari biaya variable dan biaya tetap selain penyusutan.

4.3.2 Biaya Produksi

Biaya adalah satuan nilai yang dikorbankan dalam suatu proses produksi untuk tercapainya suatu hasil produksi. Dalam produksi perikanan biaya yang harus dikeluarkan untuk membudidayakan ikan, dihitung dari persiapan sampai panen. Biaya produksi dibedakan menjadi dua, yaitu, biaya tetap dan biaya variable (Harahab, 2010).

a. Biaya Tetap (fixed cost)

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang penggunaannya atau besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi misalnya penyusutan per tahun, listrik, perawatan lokasi, upah tenaga kerja. Jumlah keseluruhan biaya tetap pada usaha pembesaran ikan lele selama satu

siklus (3 bulan) adalah Rp. 811.000,-. Uraian tentang perincian biaya tetap selama satu siklus panen dapat dilihat pada Lampiran 2.

b. Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap (variabel cost) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah produksi, semakin besar produksi maka semakin besar biaya variabelnya. Biaya variable yang digunakan meliputi pupuk, pakan, obat-obatan, bahan bakar, dan lain-lain. Jumlah keseluruhan biaya variabel pada usaha pembesaran ikan lele dumbo selama satu siklus panen adalah Rp. ,-. Sehingga total biaya yang digunakan pada kegiatan pembesaran ikan nila ini sebesar Rp. 6.237.500,-. Perincian perhitungan total biaya tidak tetap dapat dilihat pada Lampiran 2.

4.3.3 Produksi dan Penerimaan

Menurut Primyastanto dan Istikharoh (2006), penerimaan yang sering disebut Total Revenue (TR) diperoleh dari penjualan produk akhir yang berupa uang. Kegiatan usaha pembesaran ikan lele dumbo di KTT Sidoagung dalam satu siklusnya (3 bulan), hasil produksi yang diperoleh adalah sebesar 1,6 ton dengan harga Rp. 9.500,-/kg sehingga memperoleh penerimaan sebesar Rp. 15.200.000,-. Untuk lebih jelasnya perhitungan produksi dan penerimaan dapat dilihat pada Lampiran 3.

4.3.4 RC Ratio

Dalam usaha pembesaran ikan lele dumbo di KTT Sidoagung diperoleh R/C ratio dalam satu siklus produksi adalah sebesar 2,16 yang artinya bahwa biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp 1, akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2,16. Nilai tersebut menunjukkan bahwa usaha pembenihan ikan nila sudah memberikan keuntungan karena hasil produksi yang diperoleh lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan. Perhitungan R/C Ratio dapat dilihat pada Lampiran 2.

4.3.5 Keuntungan

Menurut Primyastanto dan Istikharoh (2006) keuntungan usaha atau hasil bersih adalah besarnya penerimaan setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi, baik tetap maupun biaya tidak tetap.

Sedangkan menurut Soekartawi (1989), keuntungan usaha atau pendapatan bersih adalah besarnya penerimaan setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi baik biaya tetap maupun biaya tidak tetap.

Dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana ;

TR (Total Revenue) : Pendapatan kotor usaha yang didefinisikan sebagai nilai produk total usaha dalam jangka waktu tertentu.

TC (Total Cost) : Pengeluaran total usaha yang didefinisikan sebagai semua nilai masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan didalam produksi, tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga.

Hasil perhitungan menunjukkan keuntungan yang didapat di KTT Sidoagung dalam usaha pembesaran ikan lele dumbo sebesar Rp 8.150.333,-/siklus atau 24.452.099,-/tahun. Rincian perhitungan keuntungan dapat dilihat pada Lampiran 3.

Zakat menurut bahasa berarti tumbuh, berkembang, kesuburan atau bertambah (H.R.At-Tirmidzi) atau dapat pula berarti membersihkan atau mensucikan.

$$EBZ = \square. \text{ Zakat (2,5\%)}$$

$$EAZ = \square - \text{Zakat}$$

Dimana :

$$EBZ = \text{Earning Before Zakat}$$

EAZ = *Earning After Zakat*

Hasil perhitungan menunjukkan *EBZ* yang didapat di KTT Sidoagung dalam usaha pembesaran ikan lele dumbo sebesar Rp 203.758,325,-/siklus atau 611.274,975,-/tahun, *EAZ* yang didapat sebesar Rp 7.946.574,675,-/siklus atau 23.839.724,025,-/tahun. Rincian perhitungan keuntungan dapat dilihat pada Lampiran 3.

4.3.6 Rentabilitas

Menurut Riyanto (1992), rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut, dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, dan umumnya dirumuskan sebagai berikut :

$$R = \frac{L}{m} \times 100 \%$$

Dimana :

L = jumlah laba yang diperoleh selama periode tertentu

M = modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut

Dari analisa Rentabilitas diperoleh besarnya nilai per siklus untuk usaha pembesaran lele dumbo adalah 115,6 %. Perhitungan Rentabilitas dapat dilihat pada Lampiran 3.

4.3.7 Return to Equity Capital (REC)

Return to Equity Capital (REC) adalah suatu ukuran untuk mengetahui nilai imbalan terhadap modal sendiri (Primsyastanto dan Istikharoh, 2006). Analisa REC dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$REC = \frac{\text{Laba Bersih} - \text{NKK}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Dimana :

REC = Nilai imbalan terhadap modal

Laba Bersih = Total pendapatan – total biaya

NKK = Nilai Kerja Keluarga, nilai tenaga kerja yang berasal dari pemilik usaha dihitung berdasarkan dari sejumlah modal yang digunakan

Return to Equality Capital pada usaha pembesaran lele dumbo sebesar 95,7 % dimana setiap Rp. 100,- dari total modal yang digunakan akan menghasilkan Rp.95,7 per siklus panen atau selama 3 bulan. Hal ini berarti bahwa usaha pembesaran ikan lele dumbo menguntungkan karena nilai REC nya lebih tinggi dari tingkat suku bunga yang berlaku. Perhitungan REC dapat dilihat pada lampiran 3.

4.4 Aspek Pemasaran

Didalam merencanakan suatu usaha faktor yang harus diperhitungkan secara matang adalah faktor pemasaran, karena pasar memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan suatu usaha sehingga pemasaran suatu usaha berpengaruh langsung terhadap pendapatan (Downey, 1989).

Menurut Kolter (2005), Pemasaran adalah proses sosial yang dengan proses satu individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan, dan secara bebas mempertukarkan produk dan jasa yang bernilai dengan pihak lain. Disamping itu menurut Rahardi et, al (1993), ada beberapa yang harus diketahui oleh seorang pengusaha sebelum melangkah keaspek pemasaran. Hal tersebut diantaranya sasaran pemasaran, persaingan dan strategi pemasaran.

Pemasaran yang dilakukan di KTT Sidoagung bersifat pasif, artinya pembeli datang sendiri ke lokasi untuk melakukan transaksi pembelian ikan lele dumbo.

Rantai pemasaran dari produksi lele dumbo KTT Sidoagung adalah: Produsen – Pedagang Pengumpul – Pedagang Pengecer – Konsumen Akhir.

4.5 Aspek Manajemen

Menurut Handoko (1991), manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi serta penggunaan sumberdaya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Aspek manajemen dan organisasi merupakan aspek yang cukup penting dianalisis untuk kelayakan suatu usaha. Baik menyangkut sumber daya manusia maupun rencana perusahaan secara keseluruhan, haruslah disusun sesuai dengan tujuan perusahaan. Tujuan Perusahaan akan lebih mudah tercapai apabila memenuhi kaidah-kaidah atau tahapan dalam proses manajemen. Proses manajemen atau kaidah ini akan tergambar dari masing-masing fungsi manajemen yang ada. Untuk keperluan studi kelayakan bisnis yang perlu dianalisis adalah bagaimana fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan diterapkan secara benar (Kasmir dan Jakfar, 2003).

Manajemen baik bilamana semua fungsi-fungsi manajemen ada, jelas dan berjalan dengan semestinya. Namun demikian tidak semua fungsi manajemen mutlak ada dalam setiap organisasi antara lain tergantung besar kecilnya suatu organisasi dan jumlah anggotanya.

4.5.1 Perencanaan (Planning)

Didalam proses perencanaan ditentukan tentang apa yang harus dilakukan, kapan dan bagaimana melakukannya serta dengan cara apa hal tersebut dilaksanakan. Dalam melaksanakan proyek usaha harus dianalisis rencana kerja yang meliputi jenis pekerjaan, waktu penyelesaian, tenaga pelaksana, peralatan dan anggaran. Rencana usaha yang baik akan meliputi penetapan tujuan, mendefinisikan proyek, mencantumkan langkah utama untuk

dilakukan, jadwal waktu untuk penyelesaian, analisis biaya dan uraian mengenai sumberdaya yang dibutuhkan (Primyastanto dan Istikharoh, 2006).

Di KTT Sidoagung untuk menerapkan fungsi perencanaan dalam kegiatan usaha pembesaran lele dumbo memiliki tujuan guna menentukan misi organisasi sehingga tercapainya target yang diinginkan, misalnya tujuan mengenai tingkat keuntungan yang diperoleh, dalam hal ini menyangkut mengenai apa produk yang dihasilkan dan jumlah kemungkinan memperoleh keuntungan dari hasil penjualan produk tersebut dsb.

4.5.2 Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian adalah proses pengelompokan kegiatan atau pekerjaan dalam unit-unit. Tujuannya supaya tertata dengan jelas antara tugas, wewenang dan tanggung jawab serta hubungan kerja dengan sebaik mungkin dalam bidangnya masing-masing (Kasmir dan Jakfar, 2003).

Balai Benih Ikan Citrodiwangsan adalah BBI yang dikelola oleh Pemerintah Daerah Tingkat II kabupaten Lumajang dan berada dibawah pengawasan Dinas Kelautan dan Perikanan Lumajang. Struktur organisasi di BBI Citrodiwangsan memakai sistem vertikal, dimana dalam segala kegiatan staf bawahan melaporkan kepada staf yang lebih tinggi.

Di KTT Sidoagung sudah menerapkan fungsi pengorganisasian meskipun belum optimal. Terdapat pekerja tetap dan pekerja tidak tetap dan pekerja panen. Sistem kerjanya dikontrol oleh pemilik kolam sendiri. Misalnya pembelian benih ikan, pemeliharaan ikan, pemberian makan, pengontrolan air, dan kegiatan lainnya dilakukan secara hati-hati dan disesuaikan dengan petunjuk dalam budidaya ikan sebatas yang diketahui.

4.5.3 Pergerakan (Actuating)

Menggerakkan atau melaksanakan adalah proses menjalankan kegiatan dalam organisasi. Dalam menjalankan organisasi para pimpinan atau manajer

harus menggerakkan bawahan serta karyawan untuk mengerjakan pekerjaan yang telah ditentukan dengan cara memimpin, memberi perintah, memberi petunjuk dan motivasi (Primyastanto dan Istikharoh, 2006).

Dalam melaksanakan fungsi ini, ketua KTT Sidoagung di dalam pengembangan kegiatan usaha memiliki wewenang untuk memimpin, mengawasi, memotivasi hasil kerja para anggota dan karyawan dimana kegiatan ini bertujuan untuk menjalankan kegiatan dan tanggung jawab sekaligus mengawasi agar pekerjaan benar-benar dilaksanakan sebagaimana mestinya.

4.5.4 Pengawasan (Controlling)

Pengawasan adalah proses untuk mengukur dan menilai pelaksanaan tugas, apakah telah sesuai dengan rencana. Jika dalam proses tersebut terjadi penyimpangan maka akan segera dikendalikan. Untuk budidaya ikan lele, pengawasan dilakukan pada kualitas ikan, kualitas air, pemasaran (Primyastanto dan Istikharoh, 2006).

Dalam pelaksanaan usaha budidaya ikan lele dumbo di KTT Sidoagung, pengawasan dilakukan sendiri oleh bapak Bampang selaku pemilik usaha budidaya lele sekaligus ketua KTT Sidoagung. Pengawasan dilakukan dengan mengadakan pemeriksaan terhadap rencana yang telah ditetapkan dan mengusahakan kegiatan atau rencana kerja tersebut sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

4.6 Faktor Pendukung dan Penghambat

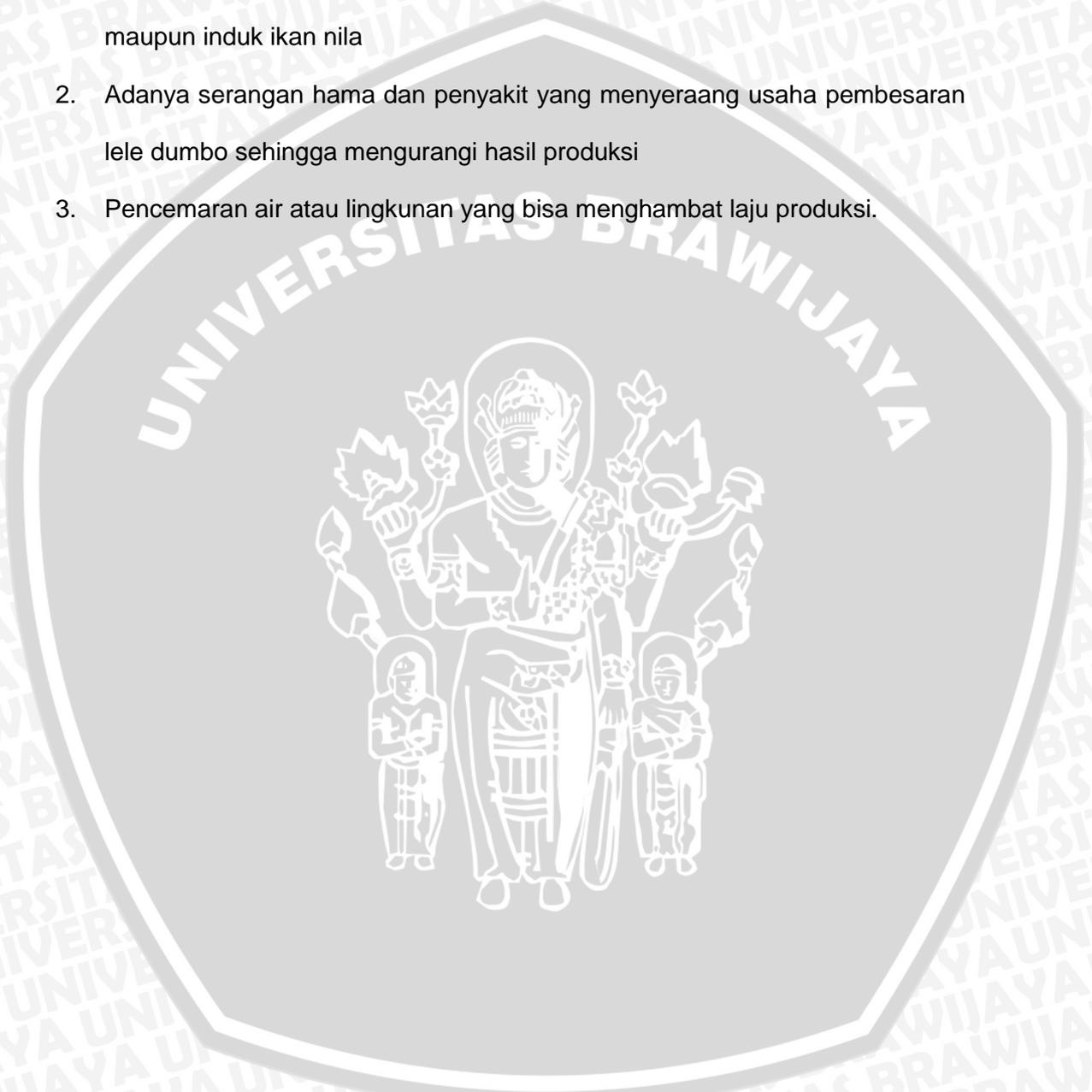
4.6.1 Faktor Pendukung

1. Adanya transportasi yang lancar
2. Harga benih yang relatif stabil, sehingga terjangkau daya beli oleh petambak
3. Pemasaran yang cukup lancar, dimana didukung sarana jalan yang baik dan permintaan yang cukup besar dari konsumen terhadap ikan lele dumbo
4. Ikan lele mempunyai kecepatan tumbuh yang sangat pesat

5. Adanya pengawasan dari Dinas Perikanan dan Kelautan setempat sehingga informasi tentang pembesaran ikan lele dumbo dapat diterima dengan baik.

4.6.2 Faktor Penghambat

1. Kurangnya sistem keamanan sehingga sering kali terjadi pencurian benih maupun induk ikan nila
2. Adanya serangan hama dan penyakit yang menyeraang usaha pembesaran lele dumbo sehingga mengurangi hasil produksi
3. Pencemaran air atau lingkungan yang bisa menghambat laju produksi.



5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Praktek Kerja Lapangan yang dilaksanakan pada kelompok tani taambak KTTI) Sidoagung, Desa Kebonagung, Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo Jawa Timur dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Aspek teknis kegiatan usaha pembesaran ikan lele dumbo meliputi sarana dan prasarana pembesaran yaitu persiapan kolam, peralatan, obat-obatan, sumber air, penerangan, transportasi, dan komunikasi, kemudian penyiapan benih, seleksi dan penebaran benih, pemberian pakan, pemberantasan hama dan penyakit, pemanenan.
2. Aspek Finansil kegiatan usaha pembesaran ikan lele dumbo per siklus panen (3 bulan) ini meliputi modal investasi yang digunakan yaitu sebesar Rp 19.950.000,-, dan modal kerja Rp 7.049.167,-. Modal kerja ini terdiri dari biaya tetap sebesar Rp 811.667,- dan biaya tidak tetap sebesar Rp 6.237.500,-. Sedangkan penyusutan pada modal tetap yaitu sebesar Rp 596.667,-. Kegiatan usaha pembesaran ikan lele dumbo di KTT Sidoagung dalam satu siklusnya, hasil produksi yang diperoleh adalah sebesar 1,6 ton. Harga Rp. 9.500,-/kg sehingga memperoleh penerimaan sebesar Rp 15.200.000,-. Nilai R/C Ratio dari usaha ini sebesar 2,16. Sedangkan untuk keuntungan dari usaha ini adalah sebesar Rp 8.150.333,-/siklus. Hasil perhitungan diperoleh nilai REC sebesar 95,7 %,-. Dari analisa Rentabilitas diperoleh besarnya nilai per siklus (3 bulan) untuk usaha pembesaran lele dumbo adalah 115,6 %.

3. Sistem pemasaran pada KTT Sidoagung ini adalah pihak pembeli langsung datang ke lokasi, harga yang disepakati disesuaikan dengan standart harga pasar dan merupakan hasil kesepakatan dari kedua belah pihak.
4. Aspek manajemen dalam kegiatan usaha pembesaran ikan lele dumbo ini berjalan cukup baik meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.
6. Faktor yang mempengaruhi dalam usaha pembenihan terbagi dua yaitu faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung antara lain : Adanya transportasi yang lancar, Harga benih yang relatif stabil, sehingga terjangkau daya beli oleh petambak, Pemasaran yang cukup lancar, dimana didukung sarana jalan yang baik dan permintaan yang cukup besar dari konsumen terhadap ikan lele dumbo, Ikan lele mempunyai kecepatan tumbuh yang sangat pesat, Adanya pengawasan dari Dinas Perikanan dan Kelautan setempat sehingga informasi tentang pembesaran ikan lele dumbo dapat diterima dengan baik. Sedangkan untuk faktor penghambat yaitu Kurangnya sistem keamanan sehingga sering kali terjadi pencurian benih maupun induk ikan nila, Adanya serangan hama dan penyakit yang menyeraang usaha pembesaran lele dumbo sehingga mengurangi hasil produksi ,Pencemaran air atau lingkungan yang bisa menghambat laju produksi.

5.2 SARAN

Saran untuk perkembangan selanjutnya perlu ditambahkan tenaga teknis dalam kegiatan usaha pembesaran ikan lele dumbo ini, memperluas jaringan pemasaran, tidak hanya bersifat pasif tetapi juga bersifat lebih aktif, dan perlu adanya pemberian bonus setiap peningkatan produksi, serta perlu dilakukannya pencatatan keuangan secara terperinci agar dapat mengetahui biaya yang telah dikeluarkan dan hasil yang didapat sehingga dapat mengurangi resiko kerugian dikemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran Surat Al-maidah [05] :2. Terjemah Al-qur'an bahasa Indonesia
- _____ Surat An- nisa [04] :29 Terjemah Al-qur'an bahasa Indonesia
- _____ Surat At- taubah [09] :103 .Terjemah Al-qur'an bahasa Indonesia
- Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya. 2010. **Program Peningkatan Produksi Perikanan Budidaya Tahun 2010-2014**. Kementerian Kelautan dan Perikanan
- Ira, 2008. **Menjajal Pembesaran Ikan Berkumis**. <http://www.indofamily.net.pdf>
Diakes tanggal 19 Desember 2009.
- Khairuman dan K Amri. 2002. **Budidaya Ikan lele dumbo Secara Intensif**. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Marzuki. 1979. **Metodologi Riset II**. Bp. Fakultas Ekonomi Universitas Islam
- Muhammad.F, 2010. **Sambutan Menteri Kelautan dan Perikanan**. Kementerian Kelautan dan Perikanan. Surabaya.
- Nazir, M. 1988. Metodologi Penelitian. Ghalia. Jakarta
- Nijiyati, S , 2007 . memelihara lele dumbo di kolam taman. Penebar swadaya. Jakarta
- Primyastanto, Mimit dan Istikharoh, Nunik. 2006. **Potensi dan Peluang Bisnis Usaha Unggulan Ikan Gurami dan Nila**. Bahtera Press. Malang.
- Rahardi. et al, 1993. **Agribisnis Perikanan**. Penebar Swadaya. Jakarta
- Riyanto, Bambang. 1995. **Dasar- Dasar Pembelian Perusahaan**. BPFE. Yogyakarta
- Saanin. 1984. Taksonomi dan kunci identifikasi ikan volume I dan II. Bina rupa aksara. Jakarta
- Suyanto dan Sutinah. 2005. **Metode Penelitian Sosial**. Prenada Media. Jakarta
- Suyanto, S.R. 2009. Budidaya ikan lele edisi revisi. Penebar swadaya. Jakarta
- Usman, Husaini dan Akbar, P.S. 2006. **Metodologi Penelitian Sosial**. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Yulianta, E. 2009. **Studi Perbandingan Sistem Penggelondongan Benih Ikan Lele Dumbo (*Clarias gariepinus*) Antara Sistem Tradisional Dan**

Resirkulasi. <http://www.pustaka.ut.ac.id.pdf>. Diakses tanggal 19 Desember 2009.

Lampiran 1. Rincian Modal Investasi Dan Biaya Produksi

Rincian Modal Investasi dan Penyusutan Usaha Pembesaran Lele Dumbo

Jenis Investasi	Jumlah	Umur Teknis (Thn)	Harga Satuan	Harga Total	Penyusutan (Thn)
Kolam	450 m ²	5	2.700.000,-	2.700.000,-	540.000,-
Pompa	1	10	3.000.000,-	3.000.000,-	300.000,-
Serok	4	1	35.000,-	140.000,-	140.000,-
Jaring	10 m	1	6.000,-	60.000,-	60.000,-
Keranjang	10	1	75.000,-	750.000,-	750.000,-
Jumlah				6.650.000,-	1.790.000,-

Sumber : Data Primer (2012).

Untuk perhitungan penyusutan digunakan rumus = Harga total : Umur Teknis

Nilai Penyusutan yang didapat diatas adalah nilai penyusutan dalam 1 tahun, jika

dalam 1 tahun terdapat 3 kali siklus produksi, maka nilai penyusutan persiklus

adalah = 1.790.000,- : 3

= 596.667,-.

Rincian Biaya Produksi Usaha Pembesaran Lele dumbo per siklus panen (3 bulan)

No.	Keterangan	Jumlah (Rp)
1.	Biaya Tetap (FC)	
	1. Penyusutan	Rp. 596.667,-
	2. Sewa lahan	Rp. 180.000,-
	3. Perawatan	Rp. 30.000,-
	4. PBB	Rp. 5.000,-
	Total	Rp. 811.667
2.	Biaya Tidak Tetap (VC)	
	1. Pakan	Rp. 4.500.000,-
	2. Benih	Rp. 1.700.000,-
	3. Pupuk	Rp. 25.000,-
	4. Obat-obatan	Rp. 12.500,-
	Total	Rp. 6.237.500,-
3.	Total biaya produksi (TC)= FC+VC	Rp. 7.049.167,-

Sumber : Data Primer (2012).

Lampiran 2. Perhitungan Aspek Finansial Usaha Pembesaran lele dumbo per siklus panen (3 bulan)

1. Modal Investasi awal = Rp. 6.650.000,-

2. Biaya Produksi

$$\begin{aligned}\text{Total Biaya (TC)} &= \text{Biaya Tetap (FC)} + \text{Biaya Tidak Tetap (VC)} \\ &= 811.667 + \text{Biaya Tidak Tetap} \\ &= \text{Rp. 7.049.167/siklus}\end{aligned}$$

3. Produksi dan Penerimaan

Produksi per siklus panen (P) = 1,6 ton

Harga lele dumbo/kg (Q) = 9.500

$$\begin{aligned}\text{Penerimaan (TR)} &= P \times Q \\ &= 1600 \times 9500 \\ &= 15.200.000,-/\text{siklus}\end{aligned}$$

4. RC Ratio

$$\begin{aligned}\text{RC} &= \text{TR/TC} \\ &= 15.200.000,- : 7.049.167 \\ &= 2,16\end{aligned}$$

Jadi dapat disimpulkan usaha pembesaran ikan lele dumbo ini menguntungkan karena nilai RC ratio > 1

5. Keuntungan

$$\begin{aligned}\pi &= \text{TR} - \text{TC} \\ &= 15.200.000 - 7.049.167 \\ &= 8.150.333/\text{siklus} \\ &= 24.452.999/\text{tahun}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{EBZ} &= \pi. \text{ Zakat (2,5 \%)} \\
 &= 8.150.333 \times 2,5 \% \\
 &= 203.758,325/\text{siklus} \\
 &= 611.274,975/\text{tahun}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{EAZ} &= \text{EBZ- zakat} \\
 &= 8.150.333 - 203.758,325 \\
 &= 7.946.574,675,-/\text{siklus} \\
 &= 23.839.724,025,-/\text{tahun}
 \end{aligned}$$

6. Rentabilitas

$$\begin{aligned}
 R &= L/M \times 100\% \\
 &= 8.150.333 : 7.049.167 \times 100\% \\
 &= 115,6 \%
 \end{aligned}$$

7. REC

$$\text{REC} = \frac{\text{Laba Bersih} - \text{NKK}}{\text{Modal}} \times 100$$

1. *Opportunity cost of management* = suku bunga deposito bank x modal kerja

$$\begin{aligned}
 &= 5,75 \% \times 7.049.167 \\
 &= \text{Rp. } 405.327,1025
 \end{aligned}$$

2. *Opportunity cost of labour*

$$\begin{aligned}
 &= \text{jam kerja} \times \text{hari kerja} \times \text{upah per jam} \\
 &= 3 \text{ jam} \times 90 \text{ hari} \times \text{Rp. } 3.700 \\
 &= \text{Rp. } 999.000,-
 \end{aligned}$$

$\text{NKK} = \text{Opportunity cost of management} + \text{Opportunity cost of labour}$

$$\begin{aligned}
 &= 405.327,1025 + 999.000 \\
 &= \text{Rp. } 1.404.327,1025
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{REC} &= 8.150.333 - 1.404.327,1025 : 7.049.167 \times 100\% \\
 &= 95,7\%
 \end{aligned}$$

